

PENDAKI

12 PRINSIP PENDIDIKAN ANAK ISLAMI



Yayasan
Anak Muslim
Ceria

Dr. Shalih bin Muhammad Ar-Rabi'ah



PENDAKI 12 PRINSIP PENDIDIKAN ANAK ISLAMI

Serial 3

Dr. Shalih bin Muhammad Ar-Rabi'ah
(Pakar Pendidikan Islam)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

© Diperbolehkan memperbanyak buku ini dengan syarat: tidak dikomersilkan dan tidak mengubah isi buku.

Dilarang memperbanyak buku ini tanpa izin penerbit.

PENDAKI 12 PRINSIP PENDIDIKAN ANAK ISLAMI

Judul Asli:

تربية الطفل

Penyusun : Dr. Shalih bin Muhammad Ar-Rabi'ah

Penerjemah : Muhammad Harits, B.A.

Penyunting : Muhammad Iqbal, M.M

Tata Letak : Hafidz Ramadhan

Desain Muka : Hafidz Ramadhan

Penerbit : Yayasan Anak Muslim Ceria
(AMCA)



Kantor Yayasan AMCA
Jalan Rajawali, Gang Elang 3, No. 10, RT 06,
RW 33, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik,
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (55511)



Kata Pengantar

Dengan menyebut nama Allah *subhanahu wa ta'ala*, serta tak lupa memanjatkan pujian yang layak untuk-Nya, diiringi shalawat dan salam atas Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* penutup para nabi. Shalawat dan salam juga semoga tercurah limpahkan untuk para sahabat Nabi dan pengikutnya hingga hari akhir kelak.

Karya ini ditulis dan diambil dari sumber utama kitab yang berjudul "Tarbiyatu At-thifl" yang dikarang oleh "Syaiikh Shalih Muhammad Ar-Rabi'ah". Adapun tujuan utama penulisan karya ini adalah untuk memberikan petunjuk dan arahan kepada orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dengan demikian, orang tua paham bagaimana bersikap sehingga tidak bingung ketika menghadapi berbagai problem dalam mendidik anaknya, serta memberikan gambaran dan poin penting pendidikan anak kepada pasangan muda.

Buku ini juga ditujukan untuk saling mengingatkan sesama saudara muslim bahwa dalam mendidik anak membutuhkan bekal ilmu dan memperhatikan petunjuk syari'at Islam dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakan umat Islam akan berjaya jikalau generasi penerusnya tumbuh dengan baik. Kejayaan tersebut dimulai dengan menanamkan kepada generasi muda tentang nilai-nilai Islam. Kemudian, orang tua yang paham pola didik yang baik akan memberikan lingkungan yang baik sehingga anak-anak tumbuh dengan baik pula.

Kemudian, kami ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada tim yang telah mengerahkan segala usaha dalam menyukseskan karya ini hingga selesai. *Jazaakumullahu khairan*

katsiro. Kami memohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan karya ini. Kami mengharapkan kritik serta saran dari pembaca agar karya ini bermanfaat terlebih khusus bermanfaat untuk keluarga muslim Indonesia dan dunia.

Karanganyar, 7 Juli 2022

Penerjemah

Muhammad Harits

Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Prinsip (1): Tanggung Jawab Di Pundak Orang Tua	1
Prinsip (2): Setiap Anak Di Atas Fitrah	4
Prinsip (3): Inti Pendidikan Dalam Keteladanan	7
Prinsip (4): Perkembangan Otak Anak Pada Dua Tahun Pertama	12
Prinsip (5): Setiap Anak Cerdas	15
prinsip (6): Kekompakan Dalam Mengarahkan Anak	21
Prinsip (7): Asupan Rohani Lebih Dari Asupan Jasmani	24
Prinsip (8): Sentuhan Kasih Sayang & Perhatian	28
Prinsip (9): Pendidikan Keras, Emang Pantas?	31
Prinsip (10): Quality Time Membersamai Anak	34
Prinsip (11): Menanamkan Kepercayaan Diri Kepada Anak	38
Prinsip (12): Reward & Punishment	40
Penutup	43
Rangkuman	45
Referensi	47

PRINSIP 1
TANGGUNG
JAWAB
DI PUNDAK
ORANG TUA



TANGGUNG JAWAB DI PUNDAK ORANG TUA

Berkaitan dengan bahasan “Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya.”, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap segala yang diperintahkan-Nya serta selalu mengerjakan segala yang diperintahkan-Nya." (Q.S. At-Tahrim : 6)

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

أَلَا كَلِمَكُم رَاعٍ وَكَلِمَكُم مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Sungguh setiap diri kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas orang yang kalian pimpin". (H.R. Muslim)

Terkait hal ini, disebutkan pula dalam hadits lainnya bahwasanya Ubaidullah bin Ziyad menjenguk Ma'qil bin Yasar tatkala ia mengidap penyakit yang menjadi penyebab meninggalnya, maka Ma'qil berkata "Aku ceritakan kepadamu hadits dari Rasulullah, aku mendengar Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

“Tidaklah seorang hamba Allah diberi amanah kepemimpinan, tetapi ia tidak memimpin dengan baik, maka ia

tidak akan mencium bau surga.” (H.R. Bukhori)

Allah yang Maha Bijaksana telah menetapkan bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab pertama bagi kedua orang tuanya. Salah satu maknanya yakni bahwa pentingnya orang tua menyiapkan lingkungan yang layak dan baik agar anak tumbuh beriman sehingga mampu merealisasikan kesuksesan dan kebahagiaannya di dunia maupun di akhirat. Allah telah menjanjikan ganjaran yang agung kepada siapa yang menjalankan amanah ini dengan baik dan memberikan hukuman bagi siapa saja yang mengabaikan dan tidak mengindahkannya. Oleh karena itu, hendaknya para orang tua untuk tidak mengabaikan amanah ini. Semestinya, orang tua bersiap diri mendidik anak-anak sebaik-baiknya karena kelak pada hari akhirat akan dimintai pertanggung jawabannya.

Dengan demikian, panduan syari’at mengarahkan sebagai berikut :

1. Mintalah pertolongan kepada Allah dalam menunaikan amanah ini.
2. Jadikan niatmu ikhlas karena Allah dan senantiasa bersungguh-sungguh dalam mendidik anak agar mendapatkan balasan kebaikan yang telah Allah janjikan.
3. Senantiasa bersabar karena pendidikan itu proses yang panjang.
4. akinilah bahwa engkau orang pertama yang harus membayar kesengsaraan di dunia dan akhirat atas setiap kegagalan dalam proses mendidik anak.
5. Ingatlah bahwa pendidikan orang tua merupakan tanggung jawab kedua orang tua, maka hendaknya masing-masing tidak meninggalkannya.
6. Perbanyaklah doa untuk keturunanmu dan terus ulangi dalam setiap do’amu di hadapan Allah.
7. Senantiasa memperbaharui niat dalam tahapan proses mendidik anak.

PRINSIP 2

SETIAP ANAK DI ATAS FITRAH



SETIAP ANAK DI ATAS FITRAH

Manusia itu diciptakan di atas keistiqomahan, Allah *Ta'ala* berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah di atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*" (Q.S. Ar-Ruum: 30)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو
يمجسانه

"*Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya-lah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*" (H.R. Bukhori)

Fitrah manusia adalah beriman kepada Allah, dan ikrar terhadap rububiyahnya, serta condong terhadap kebaikan & jauh dari keburukan. Inilah isyarat yang jelas atas efek pendidikan keluarga dan masyarakat kepada anak-anak mereka. Manusia telah diberikan sifat bawaan "istiqomah" tentunya -dengan izin Allah- tatkala dibekali dengan pendidikan yang benar. Tatkala anak mendapatkan pendidikan yang baik, kemudian menjadi anak yang shalih, maka faktanya keshalihan anak itulah yang membuat orang tua menjadi tenang dan semakin mudah menjalani proses mendidiknya.

Dengan demikian, panduan syari'at mengarahkan sebagai berikut :

1. Anak adalah ibarat tanah yang subur. Tanamlah semua nilai-nilai kebaikan kepada anak, niscaya dengan izin Allah engkau akan memanen buah hasil didikan yang berkualitas suatu saat nanti.
2. Munculkan-lah fitrah anakmu tentang penciptanya dengan pertanyaan semisal "Siapa yang menurunkan hujan? Siapa yang menumbuhkan tumbuhan?"
3. Petiklah pelajaran dari pertanyaan-pertanyaan anakmu tentang segala hal yang ia lihat seperti matahari, bulan, gunung, atau lainnya. Jadikan mereka memikirkan sang pencipta *subhanahu wa ta'ala*.
4. Bersungguh-sungguhlah dalam memberikan lingkungan yang baik untuk anakmu dalam lingkup keluarganya. Tidaklah seorang anak melihat sesuatu dalam keluarganya, kecuali kebaikan. Tidaklah ia mendengar sesuatu kecuali kata-kata yang baik dari lisan kedua orang tuanya. Bukan kata-kata yang buruk serta kata-kata yang membuat mental anak jatuh.
5. Perilaku anak dapat dipengaruhi dari kejadian-kejadian di luar lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, lindungilah ia dari pengaruh-pengaruh buruk tersebut; terlebih khusus dari teman-teman yang buruk.
6. Tat kala anakmu melihat suatu hal yang tidak baik, maka tanyakan pendapat anakmu. Kemudian, orang tua menjelaskan tuntunan dan panduan ajaran Islam dalam mengatasi hal tersebut.
7. Maksimalkan perhatianmu dalam proses mendidik anak sejak fase kelahiran hingga baligh. Hal ini dikarenakan periode ini adalah periode pembentukan. Maksudnya bahwa perilaku anak akan terbentuk sesuai dengan pola ucapan dan perilaku yang biasa dilakukan oleh orang tuanya.

PRINSIP 3

INTI PENDIDIKAN DALAM KETELADANAN



INTI PENDIDIKAN DALAM KETELADANAN

Berkaitan dengan bahasan “keteladanan adalah inti pendidikan”, Allah berfirman dalam (Q.S. Al-Furqon : 74),

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya : "*Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami berupa isteri-isteri dan keturunan kami sebagai penyenang hati bagi kami dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ آءِخْرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat serta dia adalah orang yang banyak mengingat Allah.*" (Q.S. Al-Ahzab : 21)

Jikalau kita perhatikan ayat ini, Allah menyampaikan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang baik dalam segala aspek kehidupan. Beliau di dalam dakwahnya selalu memberikan contoh yang baik untuk para sahabat dan umatnya. Tentunya Rasulullah telah memberikan teladan bagaimana cara mendidik keluarga dengan baik terutama dalam mendidik anak.

Para orang tua harus mencontoh teladan dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi keluarganya. Hal ini dikarenakan memberi teladan merupakan salah satu media pendidikan yang paling penting

karena naluri anak mendorong dirinya untuk meniru. Hal ini puladikarenakan anak-anak pada tahun-tahun pertama umurnya meyakini bahwa segala yang dilakukan orang dewasa adalah benar dan bahwasanya kedua orang tuanya adalah manusia terbaik dan paling sempurna. Oleh karena itu, segala yang anak lihat dari teladan kedua orang tuanya itu lebih berpengaruh daripada semua nasihat yang ia dengar.

Bayangkan, jikalau kedua orang tua justru memberikan contoh yang tidak baik? Tentu, anak akan mencontoh perilaku tersebut; terlebih lagi si anak sedang berada pada umur yang belum mampu membedakan antara baik dan buruk. Dengan demikian, anak akan meniru sehingga terbentuk perilaku yang buruk pula. Hal ini bukan berarti kelak si anak divonis tidak akan mampu menjadi anak yang baik. Namun, si anak dimungkinkan akan mengalami kesulitan untuk mengubah perilaku yang sudah terbentuk tersebut.

Meskipun banyak orang tua yang sangat memperhatikan perkembangan keshalihan anaknya, tetapi masih banyak pula orang tua yang dalam mendidik anaknya hanya mencukupkan diri dengan cara menyampaikan kalimat-kalimat arahan dan nasihat. Apalagi mereka mengabaikan cara yang terbaik serta lebih berpengaruh dalam membentuk perilaku anak, yaitu "orang tua menjadi suri tauladan yang baik bagi sang anak dalam perbuatannya".

Sebagian orang tua merasa telah bersungguh-sungguh dalam mendidik anaknya, tetapi ternyata keduanya memberikan contoh penyimpangan yang tidak baik bagi anaknya. Jika demikian, bagaimana anak akan sukses menjadi sosok shalih dan berakhlak mulia yang didambakan kedua orang tuanya?

Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah ketika kamu mengatakan semua yang tidak kamu kerjakan." (Q.S. As-Saff : 2-3)

Inilah salah satu contoh, adanya orang tua yang memberikan anaknya nasihat serta arahan, tetapi dia sendiri tidak melaksanakan dan tidak memberikan contoh baik untuk anaknya.

Berikut perkataan Amru bin Utbah *rahimahullah* untuk guru privat anaknya: "Hendaknya yang pertama kali engkau lakukan dalam membenahi anakku adalah engkau mulai dengan membenahi dirimu terlebih dahulu. Sungguh mata sang anak itu senantiasa mengawasi gerak-gerikmu; maka sesuatu yang baik menurut sang anak adalah semua yang engkau (sang guru) kerjakan. Begitu pula, sesuatu yang baik menurut mereka adalah semua yang engkau tinggalkan."

Dengan demikian, panduan syari'at mengarahkan sebagai berikut :

1. Berusahalah untuk berperilaku dan bertutur kata yang baik di hadapan anak.
2. Jikalau engkau termasuk orang yang terjangkiti dengan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik, maka berusahalah untuk memperbaikinya. Salah satunya adalah dengan tidak melakukannya lagi di hadapan anak-anak.
3. Jikalau anakmu melihatmu melakukan hal yang salah, maka bersegeralah untuk mengakui kesalahan tersebut dengan menjelaskan bahwa engkau bersungguh sungguh untuk tidak mengulanginya.
4. Iringilah perkataan dengan perbuatan, karena arahan untuk sang anak yang orang tua sendiri tidak melakukannya, maka hal itu akan membuat bingung dan membentuk karakter yang tidak

seimbang pada diri sang anak.

5. Berusahalah untuk menjadikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai suri tauladanmu agar engkau istiqomah menjadi suri tauladan yang baik untuk anak-anakmu.

6. Ingat bahwasanya orang tua bukanlah satu-satunya teladan untuk anakmu, tetapi sang anak mampu mengambil teladan dari orang lain seperti paman, tetangga, teman, ataupun gurunya. Oleh karena itu, berusahalah untuk mendekati sang anak agar orang tua dapat memastikan bahwa anaknya baik-baik saja sehingga orang tua menjadi tenang. Jikalau pengaruh orang-orang luar tersebut buruk, jauhkanlah sang anak dari mereka jika memungkinkan. Kemudian, jelaskan kepada anak tentang perilaku-perilaku buruk itu serta akibatnya.

7. Berusahalah untuk mengikuti acara-acara pelatihan pendidikan anak (parenting) untuk menambah wawasan dalam mendidik anak sesuai cara yang benar.

8. Tambahlah wawasanmu dengan membaca atau mendengarkan beragam sumber.

PRINSIP 4

PERKEMBANGAN OTAK ANAK PADA DUA TAHUN PERTAMA



PERKEMBANGAN OTAK ANAK PADA DUA TAHUN PERTAMA

Kemampuan otak akan terasah pada rentang usia 10 tahun pertama dalam kehidupan manusia, terutama pada 2 tahun pertama. Otak anak berkembang pada tahun pertama dan kedua, sehingga lingkungan keluarga pada rentang usia tersebut sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan otak anak.

Dengan demikian, panduan syari'at mengarahkan sebagai berikut :

1. Perlu diketahui bahwa pengaruh lingkungan kepada anak pada dua tahun pertama usianya memberikan efek lebih berpengaruh dibandingkan pada tahun-tahun setelahnya. Lebih khusus lagi adalah lingkungan keluarga.
2. Motivasi-lah sang anak untuk menghafal Al-Quran semampunya serta hadits-hadits yang mudah dan ringkas, karena hal tersebut akan memperkuat kemampuan hafalannya dan sangat membantu dalam menyempurnakan bahasa fusha-nya (khusus anak yang berinteraksi dengan bahasa Arab). Adapun anak yang tidak berinteraksi dengan bahasa Arab, orang tua dapat membentuk kemampuan bahasanya dengan mendengarkan bahasa baku kepada anak serta memberikannya contoh.
3. Sediakan lingkungan yang membantu untuk mengasah pikiran dan mengembangkan bakat. Hal itu dapat distimulasi dengan disediakan mainan edukasi seperti lego, permainan bongkar-pasang, dan *gadget* (hp, tab, laptop) yang berisi aplikasi-aplikasi bermanfaat untuk perkembangan otak.
4. Bacakan sang anak tentang kisah-kisah berfaidah. Motivasi-lah ia untuk membacanya jika sudah mampu membaca kisah-kisah itu secara mandiri, terlebih khusus kisah para nabi dan orang-orang sholih. Hal ini diterapkan dengan cara diperdengarkan ataupun diperlihatkan dalam bentuk buku-buku

bergambar.

5. Waspadalah untuk tidak memperlihatkan sikap-sikap yang tidak baik kepada anak dengan dalih bahwa ia masih kecil. Hal ini dikarenakan si anak akan merekam sikap tersebut di dalam memori ingatannya dan menganggap bahwa hal tersebut baik.

6. Mengatur serta memperhatikan waktu anak bermain *gadget*, terutama jikalau penggunaan *gadget* tidak berkaitan dengan Pendidikan. Meski penggunaan *gadget* tersebut baik, hendaknya tetap dibatasi tidak lebih dari 2 jam per hari supaya waktu sang anak untuk duduk bercengkrama bersama orang tuanya cukup tersedia.

7. Ketahuilah bahwa otak sang anak telah terisi rutinitas dengan beragam aktivitas indrawi, seperti melihat, mendengar, meraba, mencium, & merasakan; maka usahakan agar otak tersebut tidak terasupi dengan *input* lainnya yang tidak baik.

PRINSIP 5

SETIAP ANAK

CERDAS

SETIAP ANAK CERDAS

Judul ini bukanlah untuk menyetujui pernyataan di atas tanpa perincian, melainkan untuk menjelaskan fakta yang sering diabaikan oleh banyak orang tua bahwa semua anak itu memiliki kecerdasannya masing-masing, padahal Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya Kami (Allah) telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (Q.S. At-Tiin: 4)

Allah *subhanahu wa ta'ala* juga berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)

Perhatikan bahwa dalam kedua ayat ini Allah memuliakan & menyempurnakan penciptaan manusia sehingga mustahil baginya memerintahkan mereka untuk beribadah tanpa ilmu. Jikalau kita perhatikan, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* membagikan kepengurusan sesuai dengan kemampuan dan kecondongan para sahabat pada bidangnya masing-masing. Kemudian, setelah itu muncul riset bahwa ada 8 kecerdasan seseorang yaitu,

1. Kecerdasan Spasial (Visual): membaca dan menulis berdasarkan kesenangan; pandai menyusun teka-teki; menafsirkan gambar, grafik dan bagan; menyukai seni lukis;

serta mampu mengenali pola dengan mudah.

2. Kecerdasan Linguistik (Verbal): mengingat informasi tertulis dan lisan; berdebat atau memberikan pidato persuasif; mampu menjelaskan sesuatu dengan baik; serta menyelipkan humor ketika bercerita.

3. Kecerdasan Logis (Matematika): keterampilan memecahkan masalah; menemukan solusi dari ide-ide abstrak; senang melakukan eksperimen ilmiah; serta mampu menyelesaikan perhitungan yang rumit.

4. Kecerdasan Kinestetik (Jasmani): keterampilan yang membutuhkan olah fisik; dapat menciptakan karya dengan tangannya; memiliki koordinasi fisik yang sangat baik; serta mampu mengingat gerakan dengan baik.

5. Kecerdasan Musikal: mengenali pola nada dengan mudah dan mengingat dengan jelas tentang irama.

6. Kecerdasan Interpersonal: berkomunikasi dengan baik secara verbal; terampil dalam komunikasi secara nonverbal; mampu melihat situasi dari perspektif yang berbeda; ciptakan hubungan positif dengan orang lain; dan menyelesaikan konflik secara damai.

7. Kecerdasan Intrapersonal: pandai menyadari emosi, perasaan, dan motivasi diri sendiri; membantu merefleksikan dan mengevaluasi diri; mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari; serta ahli dalam menganalisis kelebihan dan kekurangan diri sendiri secara baik.

8. Kecerdasan Naturalistik: dapat lebih selaras dengan alam dan seisinya; serta sangat peka dan menyadari perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan riset variasi kecerdasan manusia di atas, hendaknya orang tua fokus kepada kecenderungan anak terhadap kecerdasan tertentu. Hal ini dapat diketahui dengan memperhatikan setiap perkataan dan perbuatannya, karena anak lebih mampu fokus dan berkembang pada bidang yang ia sukai.

Tidaklah asing di telinga kita lagi bahwa ada sebagian pendidik di suatu sekolah mengatakan bahwa "anak ini sangat baik ketika di rumah, tetapi di sekolah menyulitkan kami". Opini ini perlu dikoreksi atas alasannya. Mengapa dapat menyulitkan di sekolah? Dalam hal apa si anak menyulitkan di sekolahnya dan dalam hal apa si anak baik di rumahnya?

Sesuai fakta bahwa banyak guru yang menganggap bahwa kekurangan anak dalam berhitung, menulis, ataupun membaca itu adalah kebodohan. Padahal, jikalau kita perhatikan, pasti setiap anak memiliki kecerdasan dan kesuksesannya di bidang masing-masing yang mereka sukai. Alangkah lebih baik orang tua fokus mengembangkan semua aktivitas yang anak suka karena kecerdasan bukan hanya sebatas kecerdasan berhitung dan berbahasa.

Sangat tidak baik bagi orang tua maupun guru yang secara langsung melabeli anak sebagai orang bodoh atau gagal ketika ia tidak berhasil menghitung maupun membaca. Ini adalah fenomena yang sangat disayangkan dan sangat membahayakan. Pastikan bahwa yang salah bukanlah otak sang anak, tetapi sikap pendidik ketika berinteraksi mendidik anak, serta tidak adanya pengetahuan tentang kelebihan anak di bidang yang lain. Maka dari itu, hal yang harus dilakukan oleh orang tua dan guru adalah mencari sebab kelemahan anak dan mencari tahu bidang tertentu yang disukai anak. Kemudian, orang tua membantunya untuk sukses di bidang tersebut.

Beberapa contoh fenomena kecerdasan anak ini misalnya kecerdasan emosional yang mencakup berbagai kepandaian, seperti mengatur amarah, rasa senang, mengontrol diri, rasa semangat yang tinggi, peka terhadap orang lain, serta kemampuan menjalin hubungan. Jikalau kecerdasan-kecerdasan ini dikembangkan dengan baik, niscaya akan sangat membantu sang anak untuk membentuk karakter percaya diri dan ketekunannya.

Coba pikirkan berbagai keinginan dan harapan sang anak

untuk masa depannya? Boleh jadi mereka ingin menjadi ahli matematika atau ingin menjadi orang yang sopan serta berakhlak mulia? Tentu keinginan terbesar orang tua adalah mereka mampu menjalani hidup ini dengan baik sesuai dengan ridho Allah Yang Maha Mencipta. Oleh karena itu, betapa butuhnya anak terhadap kelembutan dan pertolongan orang tuanya untuk mengembangkan kecerdasan mereka agar sukses menjalani hidup ini.

Dengan demikian, panduan syari'at mengarahkan sebagai berikut:

1. Ketahuilah bahwa Allah memuliakan manusia dengan menyempurnakan ciptaan-Nya. Masih banyak orang yang tidak menyadari berbagai kemampuan yang Allah karuniakan kepadanya. Padahal Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman :

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: "*Dan juga pada dirimu sendiri, apakah kamu tidak memperhatikan?*" (Q.S. Adz-Dzariyat: 21)

Ahli tafsir Al-Qur'an menjelaskan ayat ini bahwa:

"Pada diri kalian -wahai manusia- terdapat bukti-bukti kekuasaan Allah, apakah kalian tidak memperhatikan untuk mengambil pelajaran?"

2. Pantaulah kegiatan anak untuk mengetahui kecenderungannya. Lalu, berikanlah ia lingkungan dan arahan yang sesuai. Misalnya, orang tua melihat sang anak fokus membongkar-pasang mainan yang ada di tangannya, maka itu pertanda bahwa anak memiliki ketertarikan.

3. Berhati-hatilah untuk melabeli sang anak dengan kata-kata seperti "bodoh, sulit paham, tidak berguna, atau semisalnya". Hal ini dikarenakan kata-kata ini sangat menghancurkan mental anak dan membuat hati serta pikirannya merasakan bahwa label itu benar adanya. Oleh karena itu, hendaknya ucapkan kata-kata yang baik sesuai dengan harapan yang orang tua inginkan untuk anaknya pada masa depan nanti.

4. Ketahuilah bahwa kegagalan anakmu dalam belajar ilmu matematika, membaca, ataupun menulis bukanlah sebagai indikator bahwa anakmu kurang cerdas, karena kecerdasan bukan hanya kecerdasan otak saja, tetapi ada juga kecerdasan emosional. Bahkan kecerdasan emosional ini dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting. Hal ini dikarenakan mengembangkan kecerdasan emosional akan sangat membantu merangsang kecerdasan lainnya dalam diri sang anak.
5. Jangan hanya memperhatikan kelulusan anak di bidang pendidikan saja. Akan lebih bermanfaat lagi menyeimbangkan antara perhatian terhadap bidang pendidikan/akademis dengan perhatian terhadap kegiatan keseharian anak.
6. Ketahuilah bahwa mayoritas kecerdasan anak itu dapat tercapai karena sangat memungkinkan sekali untuk memunculkan dan mengembangkan kecerdasan tersebut, seperti kecerdasan emosional.
7. Berusaha variatif dalam mengarahkan keterampilan dan kegiatan tertentu untuk anak agar merangsang beragam kecerdasannya.
8. Pada zaman yang penuh dengan fitnah dan cobaan seperti krisis ekonomi dan politik saat ini, faktor yang dibutuhkan bukanlah sekedar kecerdasan otak saja melainkan kecerdasan-kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan emosional sangatlah diperlukan.
9. Didiklah sang anak menjadi anak yang paham agama, peka terhadap lingkungan sekitar, dan paham dalam menjalin hubungan dengan Rabbnya, kemudian dengan orang tuanya, dan orang-orang di sekitarnya. Didiklah anak agar perkataan dan perbuatannya sesuai dengan akhlak Islam yang mulia.

PRINSIP 6
KEKOMPAKAN
DALAM
MENGARAHKAN
ANAK



KEKOMPAKAN DALAM MENGARAHKAN ANAK

Dalam kehidupan sehari-hari, muncul perbedaan dan ketidakkompakan di antara kedua orang tua dalam mengarahkan anaknya. Contoh dari kejadian tersebut misalnya ketika sang Ibu menyuruh anaknya untuk pergi ke swalayan, tetapi tanpa seizin dan sepengetahuan Ayah atau sang Ibu ingin anaknya segera tidur dengan waktu yang telah ditentukan, sedangkan Sang Ayah cenderung membiarkan anaknya tanpa membantu ibu dalam hal ini. Fenomena seperti inilah yang membuat orang tua tidak kompak sehingga semakin jauh dari kata saling melengkapi dalam mengarahkan anak. Dampak buruknya membuat anak bingung dan tidak percaya kepada kedua orang tuanya.

Ada beberapa poin yang perlu diperhatikan oleh orang tua agar timbul kekompakan dalam mengarahkan anak yaitu :

1. Suami dan isteri sepakat serta kompak menggunakan metode Islami dalam mendidik sang anak.
2. Sadar bahwa kedua orang tua adalah partner dalam sebuah tim.
3. Sadar bahwa kedua orang tua secara bersama-sama bertanggung jawab dalam mendidik sang anak serta saling melengkapi satu sama lain.
4. Mengetahui tanggung jawab dan hak antara suami dan isteri.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa terkadang suami dan isteri berbeda pandangan dan pendapat. Jika perbedaan ini adalah perbedaan dua pendapat yang sama-sama benar, maka pendapat yang lebih kuat hendaknya didukung. Misal pendapat suami lebih logis dan lebih banyak manfaatnya, maka istri harus mendukung pendapat suaminya. Begitupun sebaliknya ketika istri

berpendapat lebih penuh pertimbangan karena melandasi dengan perasaannya, maka suami harus mendukung pendapat istrinya.

Bukan berarti kekuasaan suami dalam memimpin rumah tangga harus selalu mendominasi dan mengontrol semua hal dengan cara yang tidak benar. Justru maknanya adalah memimpin dengan penuh kelembutan dan kasih sayang sebagaimana label qawwaamah (pemimpin) dalam firman-Nya:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

Artinya: “Kaum laki-laki itu pemimpin bagi kaum wanita.”
(Q.S. An-Nisa: 34)

Dengan demikian, panduan syari’at mengarahkan sebagai berikut :

1. Kedua orang tua harus saling memahami serta sepakat untuk menggunakan metode pendidikan sesuai syari’at.
2. Memperbanyak diskusi yang tenang dan berbincang santai sesama pasangan seputar pendidikan anak dan menjadikan Al-Qur’an sebagai petunjuk.
3. Jika salah satu pasangan tidak sepakat, hendaknya tidak memprotes dan berdebat di depan sang anak. Namun, sebaiknya ditunda untuk dibahas secara empat mata dengan cara yang baik supaya mendapatkan titik temu dan mencapai kesepakatan tanpa merasa lebih tinggi dari yang lain.
4. Menentukan aturan dan batasan jelas yang diketahui oleh semua anggota keluarga, seperti kesepakatan jam tidur, jam kunjungan, dan jam keluar rumah.
5. Pendapat suami sebagai pemimpin rumah tangga tetap didahulukan dari pendapat istri jika kedua pendapat belum ada titik temu, serta diwajibkan bagi istri untuk mendukung suami demi menjaga kekompakan dalam mendidik anak.

PRINSIP 7

**ASUPAN
ROHANI
LEBIH DARI
ASUPAN
JASMANI**



ASUPAN ROHANI LEBIH DARI ASUPAN JASMANI

Berkaitan dengan bahasan “asupan rohani lebih penting dari asupan jasmani”, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً
طَيِّبَةًۭ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "*Siapasaja yang mengerjakan amal sholih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami (Allah) berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari semua amal yang telah mereka kerjakan.*" (Q.S. An-Nahl: 97)

Allah *subhanahu wa ta'ala* juga berfirman :

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ
الْقِيٰمَةِ أَعْمٰى

Artinya: "*Dan siapasaja berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.*" (Q.S. Thoha: 124)

Jikalau kita perhatikan di kehidupan ini, banyak sekali manusia yang hidup dalam keputusan, kesempitan, dan kegelisahan yang banyak menyebabkan kasus bunuh diri. Sebab utama itu semua bukanlah kelaparan maupun penyakit, tetapi sebab utamanya adalah laparnya rohani mereka atas iman kepada Allah *azza wa jalla*. Hal itu menyebabkan jiwa mereka tidak sehat dan terhalang dari kebahagiaan dan ketenangan di duniawi, serta diharamkan pula baginya kebahagiaan dan ketenangan di akhirat.

Sang anak tidak akan terhindar dari sempitnya hati jikalau orang tua tidak membentenginya dari penyakit yang membahayakan ini. Tidak ada jalan keluar dari itu semua kecuali kembali pada panduan syari'at Islam yang disampaikan di dalam Al-Qur'an maupun sunnah Nabi Muhammad yang suci.

Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk memberikan gizi rohani sejak masa kecilnya, agar jiwa anak hidup dengan tenang dan terjaga dari pemikiran yang menyimpang. Efek positifnya adalah sang anak akan mudah diarahkan dan tumbuh di atas ketaatan kepada Allah *azza wa jalla*.

Dengan demikian, panduan syari'at mengarahkan sebagai berikut :

1. Ajarkan dan ditekankan surat-surat yang mudah dari Al-Qur'an kepada sang anak serta hadits-hadits Nabi. Lalu, motivasilah ia untuk menghafalnya.
2. Ceritakanlah kisah-kisah yang cocok untuk menanamkan keimanan di hati sang anak seperti kisah Isro' dan Mi'raj atau kisah Ashabul Ukhdud.
3. Pandulah anak menghafal dzikir syari'at sesuai waktu dan kondisi yang sesuai.
4. Latihlah anak untuk menegakkan ibadah terutama sholat. Ajarkan dan anjurkan sholat sejak usia 7 tahun. Lalu, wajibkanlah mulai usia 10 tahun.
5. Peringatkan anak agar menjauhi ucapan dan perbuatan yang tidak terpuji.
6. Berikan permissian kepada anak bahwa Allah selalu mengawasi perkataan dan perbuatannya agar tumbuh dalam naungan rasa takut kepada Allah yang tertanam di dalam hati dan rasa antusias memperoleh pahala dari-Nya.
7. Tanamkan rasa selalu membutuhkan Allah *azza wa jalla* di hati anak, baik dalam kondisi sehat maupun sakit, kenyang maupun lapar.

8. Ingatkan selalu tentang hakikat kehidupan manusia, tempat kembalinya orang yang beriman dan tempat kembalinya orang yang durhaka kepada Allah.
9. Ikut sertakan anakmu di dalam halaqoh penghafal Al-Qur'an yang didirikan oleh yayasan pendidikan ataupun yayasan sosial.

PRINSIP 8

SENTUHAN KASIH SAYANG & PERHATIAN



SENTUHAN KASIH SAYANG & PERHATIAN

Sebagai permisalan, ketika seorang Ayah datang membawa barang belanjaan atau jajanan untuk kebutuhan keluarganya. Lalu, ada salah seorang anaknya yang telah baligh datang, lantas bertanya-tanya "Wahai Ayah, apakah ini asupan untuk tubuh? Lantas di manakah asupan perasaan untukku? Hal itu dikarenakan remaja akan lebih mengharapkan Ayahnya memberikan kasih sayang dan perhatian dibandingkan barang belanjaan atau jajanan tersebut.

Hati manusia sangat membutuhkan sentuhan emosional, kasih sayang, perhatian, dan ketenangan batin. Inilah pondasi dalam mendidik anak. Kurangnya asupan emosional membahayakan anak karena akan tumbuh dengan karakter yang tidak stabil, penakut, dan semisalnya.

Dengan demikian, panduan syari'at mengarahkan sebagai berikut :

1. Cukupilah asupan emosional anakmu pada tahun-tahun pertama kehidupannya, terutama pada fase menyusui. Sayangilah anakmu dan berlemah-lembutlah kepadanya serta berikan perhatian yang hangat.
2. Usaplah kepala anakmu setiap hari dan ciumlah dia karena sentuhan-sentuhan seperti ini sangatlah berpengaruh untuk perasaan anak.
3. Senyumlah di hadapan anakmu dan ajaklah ia bercanda.
4. Bantu anakmu dalam menyelesaikan masalah serta tanyakan sebab ia bersedih dan menangis. Setelah itu, dengarkanlah dia dengan baik.
5. Jawablah pertanyaan-pertanyaan anakmu dan jangan merasa sebal dengan banyaknya pertanyaan yang ia lontarkan.

6. Jabatlah tangan anakmu ketika bertemu dan ucapkanlah salam.
7. Berlemah lembutlah dengan orang-orang di sekitar anakmu agar ia merasa tenang dan aman.

PRINSIP 9

PENDIDIKAN KERAS, EMANG PANTAS?



PENDIDIKAN KERAS, EMANG PANTAS?

Berkaitan dengan bahasan “pendidikan yang keras! pendidikan macam apa itu?”, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Dengan demikian, maafkanlah, mohonkanlah ampun, dan bermusyawarahlah terhadap mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal-lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (Q.S. Ali Imran: 159)

Wahai orang tua, berapa kali engkau berteriak di depan anakmu? Berapa kali engkau keras kepadanya bahkan memukulnya? Berapa kali engkau bermuka masam di hadapan wajahnya yang tak bersalah? Coba hitunglah?!

Pola pendidikan seperti inilah yang menyebabkan anak meyakini bahwa kekerasan adalah cara untuk saling memahami di antara manusia dan bahwasanya teriakan itulah cara terbaik untuk berkomunikasi daripada suara yang tenang dan lemah lembut. Akibatnya saat sang anak telah dewasa lalu berkeluarga, ia akan berinteraksi kepada anak-anaknya dengan cara keras seperti itu pula.

Disebutkan di dalam sebuah Hadits shahih :

Dari Ummul Mu'minin Aisyah *radhiyallahu anha* bahwasanya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sesungguhnya kelembutan itu tidaklah hadir pada sesuatu apapun kecuali akan memperindahkannya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu apapun kecuali akan memperburuknya" (H.R. Muslim)

Dengan demikian, panduan syari'at mengarahkan sebagai berikut :

1. Perhatikanlah setiap interaksimu dengan anak, apakah cara yang keras ini baik atau ada cara lain selain kekerasan?
2. Ingatlah akibatnya, seperti mental anak yang down, menjadi penakut, pendendam, dan pembenci di kemudian hari.
3. Biasakanlah dirimu untuk berinteraksi dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang kepada sang anak, karena engkau sebenarnya mampu menjadi orang yang lembut dengan melatih diri untuk menahan amarah.
4. Ingatlah bahwa keaktifan dalam bergerak itu memang tabiat anak-anak dan bukanlah mutlak tanda kenakalan. Dengan demikian, janganlah mensifati anak dengan label "anak yang tidak bisa diatur" hanya karena keaktifannya bergerak.
5. Latihlah anak untuk tertib dan tenang dengan cara memberinya teladan atau dengan cara membiarkan sang anak bertanggung jawab dan menanggung akibat dari perbuatannya. Misalnya seperti 'anak melempar mainannya dan tidak menaruh pada tempatnya sehingga mainan tersebut hilang'.
6. Berinteraksilah dengan anak tanpa kekerasan dan tidak pula berlemah lembut yang berlebihan.
7. Ingatlah bahwa orang tua harus mempersiapkan sang anak agar mampu menghadapi kehidupan ini dengan percaya diri untuk masa depan.
8. Tegaslah dalam mengingatkan sang anak ketika ia melanggar batasan-batasan syari'at, sosial, dan tradisi masyarakat.

PRINSIP 10

QUALITY TIME **MEMBERSAMAI** **ANAK**



QUALITY TIME MEMBERSAMAI ANAK

Kesuksesan dalam mendidik anak tidaklah akan terealisasikan hanya dengan perintah maupun larangan yang diinstruksikan kepada anak tanpa ia mengetahui alasan dari perintah tersebut. Hal ini dapat menyebabkan anak memiliki kecenderungan untuk keras kepala dan menentang dikarenakan ia menginginkan kebebasan serta keinginan untuk membuktikan jati dirinya.

Kesuksesan pendidikan anak dapat direalisasikan dengan cara partisipasi kedua orang tua dan keikutsertaannya yang aktif bersama anak-anak. Praktik sederhananya adalah berbicara dengan anak secara kontinyu serta tak lupa mengapresiasi dan memberikan semangat kepada anak atas kesungguhannya dalam melakukan suatu kegiatan positif. Tak hanya itu, ditanamkan pula dalam pikiran anak tentang manfaat dari kegiatan tersebut.

Berilah kepercayaan kepada sang anak dalam mengungkapkan perasaannya sehingga hati mereka terbuka untuk orang tuanya, terbuka untuk mengungkapkan rasa sakit maupun harapan-harapannya sehingga mudahlah bagi orang tua untuk mengarahkan dan membantu sang anak tersebut. Dengan demikian, akan semakin mudah pula dalam mendidik anak dengan izin Allah.

Dengan demikian, panduan syari'at mengarahkan sebagai berikut :

1. Senantiasa bersabar, karena menanam perilaku yang baik di dalam diri anak memerlukan waktu dan usaha yang sungguh-sungguh. Bahkan menghilangkan perilaku buruk dalam diri anak itu lebih sulit.
2. Khususkan waktu yang cukup setiap hari untuk menyelami kehidupan dan keseharian sang anak.

3. Ikutlah bermain bersama anak dan janganlah terlalu banyak mengekang kreativitasnya saat bermain, justru berilah kebebasan bermain kepada anak dengan adanya pengawasan.
4. Berikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dan mendiskusikannya.
5. Jauhi komentar negatif atas kegagalan anak.
6. Duduk dan renungi diri, berapa banyak waktu yang orang tua habiskan bersama sang anak. Jika cukup waktu kebersamaan itu, lihatlah sejauh mana kualitas dalam menghabiskan waktu tersebut? Apakah mengajak sang anak berbincang, menanyakan semua yang ia alami, dan membantunya dalam menyelesaikan masalah? Jika itu yang orang tua lakukan, maka lanjutkan dengan meminta bimbingan kepada Allah. Jika sebaliknya, hendaknya orang tua renungi kelalaian tersebut serta hendaknya mengubah kebiasaan tersebut.

PRINSIP 11

MENANAMKAN KEPERCAYAAN DIRI KEPADA ANAK



MENANAMKAN KEPERCAYAAN DIRI KEPADA ANAK

Sangat menyedihkan sekali bagi orang tua ketika melihat anaknya merasa takut dan tidak percaya diri dalam berpartisipasi di dalam kelas seperti menjawab pertanyaan, bertanya, atau keaktifannya untuk saling berlomba-lomba dalam kegiatan belajar. Padahal boleh jadi anak itu mampu dan berpotensi. Lebih menyedihkan lagi ketika diketahui bahwa anaknya kehilangan kepercayaan diri yang disebabkan cara yang salah dalam mendidik anak.

Beberapa kesalahan yang menyebabkan anak tidak merasa percaya diri, yaitu:

1. Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara atau menjelaskan sesuatu atau keinginan yang ia pendam.
2. Orang tua terlalu idealis, memaksa anak untuk sesuai dengan ekspektasi dan harapannya. Misalnya ada orang tua yang sangat menginginkan sang anak untuk melakukan tugas besar sehingga ia bebani anaknya di luar kemampuannya. Bahkan ada orang tua yang terburu-buru melabeli anak dengan label yang tidak baik ketika anak tersebut melakukan kesalahan.

Jika melihat fenomena ini, bayangkan bagaimana anak mampu percaya diri?

Kepercayaan diri dianggap sebagai salah satu pondasi karakter utama seorang anak, karena kepercayaan diri harus mulai ditanamkan sejak masih kecil, yaitu pada tahun-tahun pertamanya. Hal itu dapat dilakukan dengan cara seperti memberikan anak tanggung jawab dan pekerjaan yang ringan terlebih dahulu sesuai umurnya. Lalu, orang tua memujinya karena sudah berusaha. Selain itu, orang tua hendaknya tidak banyak mengkritik aktivitas anak, tetapi gunakan bahasa yang

baik dalam mengarahkannya.

Dengan demikian, panduan syari'at mengarahkan sebagai berikut :

1. Berikan tanggung jawab yang sesuai kepada anak, yaitu dengan cara bertahap seperti menyiapkan tas sekolah sendiri, merapikan kamarnya, dan menaruh barang pada tempatnya kembali.
2. Berikan tugas yang sesuai dengan umur anak seperti membawakan sebagian barang belanjaan yang Ibu beli di pasar.
3. Berhati-hatilah untuk tidak mencela anak ketika gagal dalam melakukan sesuatu, tetapi pahami bahwa kegagalan itu hanya percobaan dan proses untuk menuju kesuksesan.
4. Berikanlah motivasi kepada sang anak untuk melakukan suatu pekerjaan dan lindungi dia dari orang-orang yang mengganggu dan tidak mendukungnya.
5. Pujilah anak atas prestasi-prestasi yang telah ia capai, supaya ia mengetahui bahwa dirinya berpotensi dan sangat berarti.
6. Berusahalah untuk memanggil anak dengan panggilan yang lembut.
7. Jangan bebani sang anak dengan pekerjaan yang tidak mampu dilakukan oleh anak-anak seumurannya, supaya ia tidak kehilangan kepercayaan diri ketika gagal. Akan tetapi, tidak mengapa untuk membebani anak dengan pekerjaan yang membutuhkan usaha supaya ia belajar untuk semangat, tidak putus asa, serta bersabar.
8. Ingatlah bahwa anak-anak memiliki kemampuan dan kecenderungan yang berbeda-beda, maka jauhilah dalam membanding-bandingkan anak sendiri dengan anak orang lain.
9. Jangan bebani anak berkali-kali dengan pekerjaan yang pernah gagal dalam melakukannya.
10. Jauhi untuk mengomentari negatif sang anak di depan orang lain sekalipun engkau menutupinya dengan senyuman atau candaan.

PRINSIP 12

REWARD & PUNISHMENT



REWARD & PUNISHMENT

Hal yang wajar ketika terkadang anak berperilaku baik dan terkadang berperilaku buruk. Perilaku yang diperkuat dengan penghargaan akan semakin tertanam dalam diri anak dan akan membuat anak mengulangnya kembali. Kondisi ini adalah kesempatan yang dapat orang tua manfaatkan untuk menanamkan perilaku yang baik dalam diri anak. Misalkan ketika anak pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat. Kemudian, orang tua mengapresiasi dan mendukungnya, maka anak cenderung akan mengulangi perilaku baik tersebut. Akan tetapi, jikalau respon orang tua sebaliknya, maka anak cenderung untuk tidak mengulangnya kembali.

Sebaliknya jika anak melakukan perilaku buruk, kemudian ia mendapati bahwa di sekitarnya tidaklah menerima perbuatan tersebut, maka anak akan cenderung untuk tidak mengulangnya. Walaupun terkadang orang tua perlu untuk menghukum anak atas perilaku buruk tersebut. Akan tetapi, hendaknya tidak memberi hukuman yang keras karena tujuan dari hukuman tersebut adalah untuk mendidik bukan menyiksa.

Ketika anak berperilaku buruk, misalkan memukul atau bertutur kata yang tidak baik, kemudian orang tua memberikan pemakluman dikarenakan umurnya yang masih kecil, maka anak akan merasa bahwa perbuatannya itu baik dan akan cenderung mengulangnya.

Dengan demikian, panduan syari'at mengarahkan sebagai berikut :

1. Berusahalah untuk mengapresiasi anak atas perilaku baiknya.
2. Jangan tunda apresiasi, langsung berikan apresiasi setelah anak melakukan perbuatan baik.

3. Apresiasilah usaha anak walaupun ia belum berhasil, misal ketika anak berusaha untuk menyelesaikan masalah, ketika memainkan mainannya, belajar, maupun masalah di luar rumah, kemudian ia belum menemukan jalan keluarnya; maka apresiasilah atas usaha baik anak sehingga ia merasa percaya diri untuk berusaha lebih baik lagi.
4. Sesuaikan apresiasi dengan umur anak, seperti senyuman, ciuman kasih sayang, pelukan, pujian, perhatian, sentuhan, tepukan pada bahu, isyarat-isyarat yang menunjukkan kesenangan, hadiah berupa uang, dan lain sebagainya.
5. Jelaskan keutamaan perilaku-perilaku baik di sisi Allah dan jelaskan semua yang Allah janjikan untuk orang yang berperilaku baik.
6. Jangan anggap wajar dan remeh atas perilaku buruk anak karena umur yang masih kecil.
7. Jelaskan akibat perilaku yang buruk di dunia maupun akhirat kepada anak.
8. Berikan hukuman yang sesuai untuk anak, bukan dengan kekerasan. Misalkan dikurangi jatah mainnya atau disimpan sementara sesuatu yang ia sukai. Akan tetapi, perlu diperhatikan untuk selalu melihat situasi dan kondisi sehingga jangan sampai merampas hak anak.
9. Jelaskan sebab-sebab hukuman yang diberikan, sebelum diperbuat oleh anak.
10. Jauhi hukuman berupa hinaan yang akan memberikan dampak negatif seperti sifat menentang atau tidak percaya diri.
11. Tidak perlu mengapresiasi perbuatan buruk yang anak tinggalkan, agar anak tidak memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memenuhi keinginannya. Akan tetapi, apresiasi anak ketika ia mengganti perbuatan buruk tersebut dengan perbuatan yang baik.

PENUTUP



PENUTUP

Lembaran-lembaran di atas merupakan kumpulan dari beberapa problem dan perkara penting dalam mendidik anak. Pada akhir kesempatan kali ini, penulis mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengevaluasi praktik para pembaca selaku orang tua dalam mendidik anak:

- Mampukah orang tua memastikan bahwa anak ini baik ataukah tidak baik; pintar ataukah tidak pintar?
- Apakah orang tua yang mendidik anaknya dengan kekerasan dapat menjadikan anaknya taat di saat ketidakhadiran orang tuanya?
- Apakah nilai anak yang bagus di sekolah itu patokan kesuksesan orang tua dalam mendidik anak?
- Anak yang tidak mendapatkan cukup kasih sayang dan apresiasi saat ia masih kecil, apakah sang anak mampu berkasih sayang pula kepada orang lain di kemudian hari?

Demikian pertanyaan-pertanyaan dari penulis sampaikan. Jikalau pembaca menemukan kebenaran dalam karya ini, maka hal itu datangnya dari Allah. Jikalau pembaca menemukan kesalahan-kesalahan, maka hal itu datangnya dari diri penulis dan dari setan.

الحمد لله رب العالمين

RANGKUMAN



RANGKUMAN

Demikianlah tulisan yang berjudul “PENDAKI” yang berisi
“12 Prinsip Pendidikan Anak Islami”,
kami rangkum sebagai berikut:

Prinsip (1): tanggung jawab di pundak orang tua

Prinsip (2): setiap anak di atas fitrah

Prinsip (3): inti pendidikan dalam keteladanan

Prinsip (4): perkembangan otak anak pada dua tahun pertama

Prinsip (5): setiap anak cerdas

Prinsip (6): kekompakan dalam mengarahkan anak

Prinsip (7): asupan rohani lebih dari asupan jasmani

Prinsip (8): sentuhan kasih sayang & perhatian

Prinsip (9): pendidikan keras, emang pantas?

Prinsip (10): quality time kebersamaan anak

Prinsip (11): menanamkan kepercayaan diri kepada anak

Prinsip (12): reward & punishment

Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad, para keluarga, para sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Semoga bermanfaat.

REFERENSI



REFERENSI

تربية الطفل
د. صالح بن محمد الربيعة



PROFIL YAYASAN ANAK MUSLIM CERIA

Yayasan Anak Muslim Ceria (AMCA) hadir untuk mengisi ruang dakwah anak dan pengasuhan. Yayasan AMCA berdiri pada tanggal 26 Juni 2021 dengan struktur organisasi saat ini sebagai berikut:

Pembina:

- Ustadz Dr. Aris Munandar, S.S., M.P.I.
- Kak Erlan Iskandar, S.T.

Pengawas :

- Ustadz Afifi Abdul Wadud, B.A.

Ketua :

- Kak Yogi Kusprayogi, M.Psi., Psikolog

Sekretaris :

- Kak Faris Velayati Nurlette, S.Ars., S.H.

Bendahara & Humas:

- Bang Nizar Hidayatur Rahman, S.S.

Dakwah :

- Kak Muhammad Iqbal, M.M.

Pendidikan :

- Kak Muhammad Rifqi Fathoni, M.Or.

Media :

- Kak Yusuf Nur Rohmad

Visi dan Misi

Visi (2026) :

Terdepan dalam Dakwah Keluarga Muslim Indonesia dan Pendidikan Anak Yang Sesuai Dengan Tuntunan Islam

Misi :

- Mendidik anak muslim untuk bangga, cinta dan bahagia dengan agamanya
- Mengedukasi keluarga muslim untuk hidup dalam bingkai syariat Islam agar dapat memperbaiki peradaban
- Membuat media yang menjadi rujukan anak dan orang tua untuk belajar Islam
- Memfasilitasi "upgrading skill" segenap pengajar dan pendidik anak
- Menyokong dan membantu biaya pendidikan anak-anak tidak mampu

Di antara Program yang Telah Diinisiasi

- Kajian Anak bersama Kak Erlan Iskandar, S.T., Kak Yogi Kusprayogi, M.Psi.
- Kajian Remaja bersama Kak Muhammad Iqbal, M.M.
- Kajian Parenting bersama Ust Ratno Abu Muhammad, M.Ag.
- Podcast Alternatif - Obrolan Santai untuk Remaja dengan Bahasan Isu Kekinian
- Kak Yogi The Explorer - Menjelajah Alam dengan Menyisipkan Nilai Tauhid
- AMCA Trivia - Konten Edukatif bersama Bang Nizar
- Katana - Kak Erlan Bercerita Sesuatu Yang Bermakna dari Hal-Hal Sederhana
- Ceramah - Cerita Penuh Hikmah
- Dakwah Pelosok Negeri
- Kelas Menggambar - Kak M. Rifqi Fathoni
- Kelas BAHASA - Bahas Sains Sederhana bersama Bang Nizar
- Dan Lain Sebagainya...

Alamat: Jalan Rajawali, Gang Elang 3, No. 10, RT 06, RW 33, Drono, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (55511)

Kontak Person/Admin : WA 0813-2060-0036

INFO DONASI DAKWAH

Bagi yang ingin berpartisipasi dukungan donasi untuk kegiatan dakwah anak dan parenting, dipersilakan menyalurkan ke rekening berikut ini :

Bank Syariah Indonesia (BSI)

7169874012

Atas Nama : Anak Muslim Ceria

Konfirmasi : 0813 2060 0036 (WA)

Dilarang menyalahgunakan rekening yang tercantum dalam bentuk apapun!!

Sosial Media Yayasan Anak Muslim Ceria (AMCA)

Instagram : [yayasan.amca](https://www.instagram.com/yayasan.amca)

Facebook : Anak Muslim Ceria

Website : anakmuslimceria.com

Email : yayasananakmuslimceria@gmail.com

PENDAKI

12 PRINSIP PENDIDIKAN ANAK ISLAMI

Buku ini adalah paket pendidikan yang bertujuan untuk mengangkat derajat pendidikan anak di kalangan masyarakat, sehingga sangatlah tepat bila pesan utamanya adalah “**Tonggak Pendidikan Anak (11 Panduan Pendidikan Buah Hati Sesuai Tuntunan Nabi)**” dikarenakan beberapa hal:

1. Tidak ada satupun manusia yang mendidik anak lebih baik dari metode yang Nabi Muhammad terapkan.
2. Kita diperintahkan oleh Allah *Ta'ala* untuk mengikuti Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* di setiap sisi kehidupannya. Bahkan, di antara hal terpenting dalam berumah tangga adalah mendidik anak dan membesarkannya.
3. Jauhnya pemahaman mayoritas orang tua dari metode mendidik anak sesuai tuntunan Nabi.
4. Banyak orang tua terpesona dengan metode pendidikan ala barat tanpa disortir. Faktanya bahwa banyak sekali sumber metode pendidikan ala barat tersebut juga berasal dari tuntunan Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*.



Diperbolehkan memperbanyak buku ini dengan syarat:
Tidak dikomersilkan dan tidak merubah isi buku.